

SEJARAH PERKEMBANGAN PENDIDIKAN TASAWUF (Studi atas Tariqah Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Kudus Jawa Tengah)

Ma'mun Mu'min
STAIN Kudus
mukminmakmun@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini adalah ringkasan dari hasil penelitian tesis saya di Fakultas Program Pascasarjana Humaniora di Universitas Diponegoro tahun 2013 dan kemudian dikembangkan, terutama pada data yang lebih up to date. Tujuan utama dari penulisan artikel ini adalah untuk menguji sejarah pendidikan sufisme, dengan fokus pada sejarah perkembangan pendidikan di tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Piji Kudus. Dalam menulis menggunakan metode historis dan pendekatan fenomenologis Edmund Husserl untuk memahami makna dari sejarah perkembangan pendidikan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Piji Kudus dan ide-ide tasawuf Kyai Haji Muhammad Siddiq sebagai mursyid tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Piji Kudus. Penelitian ini mengungkapkan pengembangan pendidikan mistisisme dan sufisme pemikiran Kyai Siddiq di Piji Kudus. Beberapa hasil penelitian yang dapat dimuat dalam makalah ini, yaitu: Pertama, pengembangan pendidikan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Piji Kudus dimulai dengan pembentukan sebuah masjid kecil yang dibangun pada tahun 1837 atas inisiatif Mantri Sutowijoyo (1835-1870), di 1920 berkembang menjadi Masjid al-Aqsa seperti sekarang. Kedua, 1956 Kyai Siddiq membangun Sekolah Dasar Islam, pada tahun 1970 mendirikan MTs, pada tahun 1972 mendirikan Manba'ul Falah Pesantren, dan pada tahun 2009 mendirikan Pendidikan Kejuruan. Ketiga, pada tahun 1972 Kyai Shiddiq mendirikan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Piji Kudus setelah bai'at untuk Mursyid Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Rejoso Peterongan Jombang, Kyai Haji Tamim Romli. Keempat, lembaga pendidikan yang diajarkan Kyai Siddiq, yaitu pendidikan tauhid (tauhid), syari'ah (syari'ah), jemaat (tarekat) dan ma'rifat. Kelima, setelah kematian Kyai Siddiq (2011) Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Piji Kudus yang dipimpin oleh Kyai

Haji Abdul Latif Siddiq, Kyai Haji Affandi Siddiq, dan Kyai Haji Siddiq Muchtar Amin.

Kata kunci: Sejarah, Pendidikan, tasawuf, Thariqat, Qadiriyyah, Naqsyabandiyah.

Abstract

This paper is a summary of the results of my thesis research at the Faculty of Humanities Postgraduate Program at Diponegoro University by 2013 and then it was developed, particularly on the data that is more up to date. The main purpose of writing this article is to examine the history of the Sufism education, with focus on the education development history of Thariqat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah in Piji Kudus. This research used the historical method and phenomenological approach of Edmund Husserl to understand the meaning of education development history of the Thariqat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah in Piji Kudus and the Sufism ideas of Kyai Haji Muhammad Siddiq as a Murshid of the Thariqat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah in Piji Kudus. This research reveals the mysticism education and Sufism thought development of Kyai Siddiq in Piji Kudus. Some of the research results that can be described in this paper are: first, the education development of Thariqat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Piji Kudus begins with the formation of a small mosque which was built in 1837 on the initiative of Mantri Sutowijoyo (1835-1870), in 1920 was developed into al-Aqsa Mosque as of now. Second, in 1956 Kyai Siddiq built an Islamic primary school, in 1970 built an Islamic Junior High School, in 1972 established an Islamic Boarding School of Manba'ul Falah, and in 2009 established a vocational education. Third, in 1972 Kyai Shiddiq established Thariqat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Piji Kudus after doing a bai'at for Murshid of the Thariqat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Rejoso Peterongan Jombang, Kyai Haji Tamim Romli. Fourth, the education institution that taught by Kyai Siddiq, namely tauheed education (monotheism), Sharia (Shari'ah), thariqat (congregations) and ma'rifat. Fifth, after the death of Kyai Siddiq (2011) Thariqat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Piji Kudus led by Kyai Haji Abdul Latif Siddiq, Kyai Haji Affandi Siddiq, and Kyai Haji Siddiq Muchtar Amin.

Keywords: history, education, sufism, thariqat, qadiriyyah, naqsyabandiyah

A. Pendahuluan

Sebuah organisasi dalam perkembangannya tentu tidak secara tiba-tiba menjadi besar, hal ini juga terjadi pada organisasi tarekat, seperti Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Piji Kudus. Semula tarekat ini didirikan oleh Kyai Haji Muhammad Shiddiq yang sekaligus menjadi mursyid pertama setelah bai'at kepada Kyai Haji Romli Tamim dari Rejoso Jombang, mursyid Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Rejoso Jombang. Semula tarekat ini hanya diikuti oleh sekitar 200 murid saja dan sekarang muridnya sudah mencapai belasan ribu orang yang berasal dari Jawa, Madura, Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi.

Sebagai sebuah organisasi tarekat yang cukup besar, Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah memiliki ajaran sama seperti tarekat pada umumnya. Inti ajaran tarekat ini semula disusun oleh Kyai Shiddiq sebagai pendiri, melalui sejumlah kitab yang disusun oleh Kyai Shiddiq inti ajaran tarekat disampaikan kepada para muridin-muridat. Secara sederhana ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Piji Kudus dikelompokkan menjadi empat, yaitu tauhid, syari'at, tarekat, dan ma'rifat.

Tulisan ini pada dasarnya merupakan ringkasan dari sebuah tesis penulis pada Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang tahun 2013. Tulisan ini bermaksud mengungkap sejarah perkembangan pendidikan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Piji Kudus yang dipimpin oleh Kyai Shiddiq. Kajian ini begitu penting mengingat Kyai Shiddiq selain sebagai seorang mursyid tarekat ia juga seorang politisi Golkar pada masa Orde Baru dan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) pasca reformasi. Tentu saja pemikiran tarekatnya tidak bisa dilepaskan dari pemikiran politiknya juga.

B. Pembahasan

1. Pondok Pesantren Manba'ul Falah Piji Kudus

Berdirinya Pondok Pesantren Manba'ul Falah Piji tidak bisa dilepaskan dari peran Mantri Sutowijoyo (periode 1835-1870) sebagai Mantri Desa Piji pertama yang ditunjuk pemerintah Hindia Belanda. Sutowijoyo sebenarnya bukan asli orang Kudus, ia berasal dari daerah Jondang Jepara. Namun pada tahun 1835 pemerintah

Hindia Belanda mengadakan sayembara untuk menumpas gerombolan penjahat yang ada di sekitar daerah Piji Dawe. Barang siapa yang berhasil menumpas gerombolan penjahat tersebut, akan diangkat menjadi mantri desa seumur hidup. Mendengar sayembara tersebut, Sutowijoyo muda berangkat ke Kudus dan mengikuti sayembara tersebut. Singkat cerita, melalui adu kesakten Sutowijoyo berhasil membunuh kepala gerombolan penjahat, sementara semua anak buahnya tunduk kepada Sutowijoyo (Wawancara dengan Kyai Ali Ichwan, 21 Oktober 2015).

Setelah berhasil menaklukkan gerombolan penjahat tersebut, pemerintah Hindia Belanda kemudian mengangkat Sutowijoyo menjadi Mantri Desa Piji (1835-1870) dan ia tinggal di rumah dinas yang ada di sekitar lokasi Pondok Pesantren Manba'ul Falah sekarang. Sebagai seorang yang pernah *mesantren* dan paham agama, Mantri Sutowijoyo membutuhkan masjid sebagai sarana ibadah warga yang ada di sekitar Desa Piji, maka sekitar tahun 1837 Mantri Sutowijoyo dengan bantuan warga membangun masjid sederhana di samping rumah dinas (Ma'mun Mu'min, 2013).

Pada tahun 1920, Kyai Haji Juraimi, ayahanda Kyai Shiddiq dan cicit Mantri Sutowijoyo, merenovasi masjid tersebut dengan bantuan penuh dari kakaknya, yaitu Mantri Singowijoyo (1900-1925). Walau disebut masjid, namun bentuk dan kondisi masjid pada waktu itu masih sangat sederhana. Masjid dibangun setengah permanen di atas tanah seluas 200 m². Walaupun sangat sederhana namun masjid ini difungsikan selain untuk tempat beribadah sholat lima waktu dan sholat jum'at, juga digunakan untuk tempat mengaji para santri yang ada di sekitar Desa Piji (Wawancara dengan Kyai Haji Affandi Shiddiq, 19 Oktober 2015).

Mengingat dari hari ke hari jamaah semakin banyak dan jumlah santri yang mengaji juga semakin bertambah, sementara kondisi masjid sudah tidak mampu menampung jamaah, pada tahun 1950 Kyai Shiddiq dan kakanya, Mantri Haji Umar Amri, dengan dibantu warga sekitar merenovasi masjid tersebut menjadi masjid dengan bangunan beton permanen seperti sekarang. Setelah selesai dibangun,

kemudian masjid itu dinamai Masjid al-Wustho (Wawancara dengan Kepala Desa Piji, 29 Oktober 2015).

Pada tahun 1956 Kyai Shiddiq mendirikan Madrasah Ibtidaiyah NU Nahdlatul Wathan. MI ini didirikan dalam rangka memenuhi kebutuhan warga akan pendidikan agama Islam untuk anak-anak yang ada di Desa Piji. Selanjutnya pada tahun 1970, Kyai Shiddiq juga mendirikan Madrasah Tsanawiyah Manba'ul Falah Piji, MTs ini didirikan selain untuk menampung lulusan MI NU Nahdlatul Wathan, juag untuk menampung lulusan SD yang ada di sekitar Kecamatan Dawe. Selain itu, MTs ini juga merupakan cikal bakal didirikannya Pondok Pesantren Manba'ul Falah Piji kelak, sebab para santri yang masuk di pondok tersebut sebagian banyak dari lulusan madrasah ini (Wawancara dengan Kyai Haji Affandi Shiddiq, 19 Oktober 2015).

Sebagai tindak-lanjut pendirian MTs Manba'u Falah Piji, pada tahun 1972 Kyai Shiddiq mendirikan Pondok Pesantren Manba'ul Falah di Desa Piji Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Pondok pesantren ini didirikan sebagai pelaksanaan ijazah dari Kyai Haji Romli Tamim dan Kyai Haji Muslich Abdurrahman kepada Kyai Shiddiq untuk mengajarkan ilmu *Laa Ilaaha illa Allah* dan *thariqah* mulai tahap dasar hingga tahap lanjut. Pondok pesantren tersebut didirikan di atas tanah seluas 1.200 m², dan berada di sebelah barat rumah Kyai Shiddiq sekarang.

Pondok Pesantren Manba'ul Falah Piji memiliki visi, yaitu ikut serta mencerdaskan bangsa yang beriman dan bertakwa serta menyebarkan dan mempertahankan ajaran *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, yang merujuk pada fikih Syafi'iyah dan ajaran tauhid Imam Asy'ari. Sementara misi dan program pondok pesantren seluruhnya mengacu pada perwujudan visi tersebut, yang dilakukan baik melalui pembelajaran di MI NU Nahdlatul Wathan dan MTs Manba'ul Falah pada pagi hari, pembelajaran di Madrasah Diniyah pada sore hari, dan pengajian di pondok pesantren pada malam hari (Wawancara dengan Kyai Haji Abdul Lathif Shiddiq, 23 Oktober 2015).

Dalam perkembangannya, Pesantren Manba'ul Falah Piji terus mengalami perluasan dan penambahan

program. Jika pada awal pendiriannya, pondok pesantren ini hanya terdiri dari Pesantren Manba'ul Falah Putra, kemudian dibuka juga pondok pesantren khusus untuk puteri. Bahkan sekarang, santri putri lebih banyak jumlahnya daripada santri putera. Sebagian besar santri-santri tersebut adalah siswa-siswi MTs Manba'ul Falah, siswa-siswi SMK Manba'ul Falah, dan tidak sedikit yang berasal dari Jepara, Demak, dan Pati (Wawancara dengan Kyai Haji Affandi Shiddiq, 19 Oktober 2015).

Tidak cukup sampai di situ, pada tahun 2000 Kyai Shiddiq juga mendirikan Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) dan Taman Kanak-Kanak (TK) Manba'ul Falah, untuk memwadahi pendidikan anak-anak usia dini. Pada tahun 2009 juga didirikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Manba'ul Falah Piji untuk menampung lulusan Madrasah Tsanawiyah dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang ada di sekitar Kecamatan Dawe dan Kecamatan Gebog. Sampai tahun 2012 tidak kurang dari 200 siswa-siswi sekolah di SKM ini dan sekaligus mesantren di Pondok Pesantren Manba'ul Falah Piji (Wawancara dengan Kepala SMK Manba'ul Falah Piji, Muhammad Noor Arifin, 13 Oktober 2015).

Jika dilihat dari materi pengajarannya, Pesantren Manba'ul Falah Piji termasuk pesantren *fadla'il wa hikmah*, yaitu pesantren yang lebih memfokuskan materi ajarnya pada ilmu hikmah dan ilmu keutamaan (*thariqah*) (M. Najib Hasan, dkk., 2005, 50-57). Pengajian tarekat diselenggarakan dengan jadwal sebagai berikut, yaitu Hari Sabtu *Suluk Thariqah* untuk santri perempuan mulai jam 08.00 sampai 12.00, dan hari Ahad *Suluk Thariqah* untuk laki-laki. Pada setiap bulan Ramadhan juga dilaksanakan *khalwatan* atau *suluk* selama seminggu bagi para muridin dan muridat yang sudah lanjut usia (Wawancara dengan Kyai Haji Affandi Shiddiq, 19 Oktober 2015).

Semula kegiatan tarekat ini dikhususkan bagi santri tertentu yang didominasi oleh orang-orang yang berusia lanjut, namun dalam perkembangannya sekarang ini tidak sedikit kalangan muda-mudi di Kecamatan Dawe juga mengikuti pengajian tarekat ini. Bahkan pada tahun 2010, ada juga mahasiswa dari Universitas Islam Negeri (UIN)

Syarif Hidayatullah Jakarta yang berbai'at Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah kepada Kyai Shiddiq di Piji (Wawancara dengan Kyai haji Muchtar Amin Shidiq, 19 Oktober 2015).

Selain mengajarkan ilmu tarekat, di Pesantren Manba'ul Falah juga diajarkan ilmu-ilmu *syari'at*, terutama bagi para santri yang belajar di Madrasah Tsanawiyah Manba'ul Falah dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Manba'ul Falah. Para siswa-siswi dari MTs dan SMK inilah yang sesungguhnya menjadi santri mukim di Pesantren Manba'ul Falah, yang kini berjumlah sekitar 500 orang santri.

Pondok Pesantren Manba'ul Falah dalam penyelenggaraan pendidikannya lebih menekankan pada penguasaan kitab kuning (*salaf*) dan bahasa Arab. Selain kitab-kitab Tarekat Qodiriyah wan Naqsabandiyah, kitab-kitab yang diajarkan dipondok pesantren ini di antaranya adalah *Tafsir al-Jalalain*, *Tafsir al-Munir*, *Tanwir al-Qulub*, *Iqadh Himam*, *Syarah Manaqib*, kitab-kitab fikih dasar, dan kitab nahwu dan shorof dasar.

Jika dilihat dari sistem pendidikan, Yayasan Manba'ul Falah Piji, yang mewadahi seluruh lembaga pendidikan yang didirikan Kyai Shiddiq, menyelenggarakan tiga model pendidikan, yaitu: *Pertama*, sistem pendidikan modern yang mengacu kepada kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (khusus untuk MI, MTs, dan SMK). *Kedua*, sistem pendidikan klasikal di madrasah yang mengacu pada kurikulum Kementerian Departemen Agama (khusus untuk Madin). *Ketiga*, sistem pendidikan tradisional pesantren dengan kurikulum lokal bercorak salaf yang disampaikan menggunakan metode *sorogan*, *bandongan*, dan *balagan* (khusus untuk pondok pesantren) (Kurikulum SMK Manba'ul Falah Piji, 2013).

Berdasarkan hasil observasi di lapangan (18 Oktober 2015), kegiatan belajar mengajar di sekolah dan madrasah diselenggarakan setiap hari pada pagi sampai siang hari selain hari Jum'at libur, dan kegiatan belajar di Madin dilaksanakan pada sore hari, dan kegiatan pembelajaran di pondok pesantren dilaksanakan setelah sholat maghrib dan

sholat isya'. Selain kegiatan belajar rutin di madrasah dan pesantren, juga diselenggarakan kegiatan ekstra kurikuler, seperti *muhadatsah* bahasa Arab, *conversation* bahasa Inggris, dan diskusi bedah kitab.

Sepeninggal Kyai Shiddiq pada tahun 2011, kini pimpinan Yayasan Pendidikan Islam Manba'ul Falah Piji, yang mewadahi pendidikan formal dan non formal, dipimpin oleh putera-puteri Kyai Shiddiq, dengan pembagian tugas secara merata, yaitu kegiatan Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah Piji untuk muridin muridat orang tua dipimpin oleh mursyid Kyai Haji Afandi Shiddiq dan mursyid Kyai Haji Abdul Lathif Shiddiq, untuk para *salik* pemula dan remaja dipimpin oleh *khalifah* Kyai Muhtar Amin Shiddiq.

Sementara pendidikan formal, yaitu TPQ dan TK dipimpin oleh Ibu Masnuni Shiddiq, MI NU Nahdlatul Wathan dipimpin oleh Kyai Zainal Arifin Shiddiq, MTs Manba'ul Falah dipimpin oleh Kyai Ahmad Kamal Shiddiq, dan SMK Manba'ul Falah dipimpin oleh Muhammad Noor Arifin, salah satu murid kepercayaan Kyai Shiddiq. Sementara penanggungjawab pengelolaan yayasan, masjid dan pondok pesantren dipecarayakan kepada Kyai Haji Abdul Lathif Shiddiq dan Kyai Haji Affandi Shiddiq.

Seiring dengan dimulainya pendirian Pondok Pesantren Manba'ul Falah Piji pada tahun 1972, Kyai Shiddiq juga mulai merintis pengajian Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah Piji bagi para peserta pengajian yang datang dari sekitar daerah Dawe Kudus. Acara pembukaan pengajian tarekat ini dihadiri dan dibuka secara resmi oleh Kyai Haji Musta'in Romli, pimpinan Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang, sekaligus sebagai mursyid Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah Rejoso Jombang (Wawancara dengan Kyai Haji Affandi Shiddiq, 19 Oktober 2015).

Dengan dibukanya secara resmi pengajian tarekat pada tahun 1972, maka secara resmi pula mulai saat itu dibuka pengajian Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah Piji Kudus sebagai cabang dari kemursyidan Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah Rejoso Jombang. Hal ini terkait posisi Kyai Shiddiq yang pada waktu itu masih berstatus sebagai

khalifah atau pengganti guru mursyid yang bertugas memberikan bimbingan kepada para *salik* dan belum diperbolehkan memberikan *bai'at* kepada muridin dan muridat (Wawancara dengan Kyai Haji Affandi Shiddiq, 19 Oktober 2015).

Untuk memenuhi animo masyarakat yang demikian besar memasuki dan ber*bai'at* menjadi anggota tarekat ini, Kyai Haji Musta'in Romli satu kali dalam sebulan datang dari Jombang ke Desa Piji untuk memberikan bimbingan dan sekaligus memb*bai'at* muridin dan muridat baru menjadi anggota Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah Piji. Hal ini ia lakukan selama kurang-lebih lima tahun, yaitu sejak tahun 1972 sampai tahun 1977 (Wawancara dengan Kyai Haji Abdul Lathif Shiddiq, 8 November 2015). Sebab sejak tahun 1977 Kyai Haji Musta'in Romli bergabung dengan Golkar dan aktif dalam kegiatan kampanye yang diselenggarakan Golkar Jawa Timur. Namun sesekali ia menyempatkan diri datang ke Piji Kudus untuk memb*bai'at* anggota baru tarekat ini.

Karena kesibukannya menjadi anggota DPR/MPR RI periode 1982-1987 dari Golkar, pada tahun 1983 Kyai Haji Musta'in Romli mengangkat dan menetapkan Kyai Haji Shiddiq menjadi mursyid dan kepadanya diberikan mandat untuk dapat memb*bai'at* muridin-muridat sebagai anggota baru Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah Piji. Sejak tahun 1983, Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah Piji sudah mandiri dan Kyai Shiddiq menjadi mursyidnya.

Pada tahun 1987 Kyai Shiddiq terpilih menjadi anggota DPRD Kabupaten Kudus periode 1987-1992 dari Golkar (Sekretariat DPRD Kabupaten Kudus, 1992, 7). Sementara jumlah santri dan peserta pengajian tarekat juga semakin bertambah, dan untuk mengembangkan jaringan pengajian tarekat, pada tahun 1988 Kyai Shiddiq mengangkat delapan orang *khalifah* atau pembantu guru tarekat, yaitu Kyai Haji Ilyas Manshur untuk daerah Piji Barat, Kyai Haji Nasihun untuk daerah Samiroje, Kyai Haji Ali Muhyiddin untuk daerah Samirejo Selatan, Kyai Haji Nasuha untuk daerah Piji Tengah, Kyai Haji Suahid untuk daerah Jurang, Kyai Haji Hayatun untuk daerah Lau Barat, dan Kyai Haji Abdul Azis untuk daerah Lau Timur

(Wawancara dengan Kyai Haji Affandi Shiddiq, 19 Oktober 2015).

Sampai tahun 2011, Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah Piji telah memiliki empat cabang pondok pesantren yang membuka pengajian tarekat dan masing-masing dipimpin oleh seorang guru mursyid Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah yang mendapat ijazah dari Kyai Shiddiq, yaitu Kyai Haji Asnawi dari Desa Ngguling Sumur Watu Pasuruan Jawa Timur, Kyai Haji Noor Jusno Pati, Kyai Haji Affandi dari Tuban Jawa Timur, dan Kyai Haji Mohammad Shodiq dari Jakarta (Wawancara dengan Kyai Haji Muchtar Amin Shiddiq, 19 Oktober 2015).

Mengingat usianya sudah semakin tua dan sering sakit-sakitan, pada tahun 2011 Kyai Shiddiq juga mengangkat dan memberikan ijazah kepada dua orang putranya, yaitu Kyai Haji Abdul Lathif Shiddiq dan Kyai Haji Affandi Shiddiq sebagai mursyid Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah Piji dan memberikan ijazah sebagai *khalifah* tarekat kepada Kyai Muhtar Amin Shiddiq.

Pada tanggal 4 Ramadhan tahun 1431 H, bertepatan dengan tanggal 11 Agustus 2011, Kyai Haji Muhammad Shiddiq *al-Maghfurlah* meninggal dunia, setelah sebelumnya sakit-sakitan selama dua tahun. Jenazahnya dimakamkan di depan rumahnya di Komplek Pondok Pesantren Manba'ul Falah Piji. Setiap saat makamnya didatangi para pejiarah yang datang dari berbagai daerah di Jawa Tengah untuk mendo'akannya.

2. Tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah

Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah Piji Dawe Kudus dibentuk oleh Kyai Haji Muhammad Shiddiq, setelah ia mempelajari ilmu agama Islam dan mempelajari tarekat, serta diba'at oleh Kyai Haji Romli Tamim Rejoso, pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang Jawa Timur. Sebelum menjadi mursyid Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah, ia dikenal sebagai ulama yang disegani oleh masyarakat, memberikan pengajaran dan membimbing masalah keagamaan kepada masyarakat Dawe dan sekitarnya (Wawancara dengan Mbah Kasiman, 23 Oktober 2015).

Pada tahun 1972, Kyai Shiddiq menyampaikan ceramah agama kepada jamaah pengajian yang berjumlah 200 orang bertempat di Masjid al-Wustho yang berada di depan rumahnya. Kegiatan ini merupakan langkah awal Kyai Shiddiq merintis pengajian Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah Piji. Di dalam forum pengajian tersebut ia menyampaikan pemahaman tentang *aqo'id-aqidah (aqidah mu'taqod seket)*, keimanan kepada Tuhan dan para nabi dan rasul Allah, dengan merujuk pada faham *Ahlu Sunnah wal Jama'ah* yang didirikan oleh Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi (Harun Nasution, 1992, 73).

Masih dalam forum pengajian tersebut, menurut keterangan Abdul Lathif (Wawancara dengan Kyai Haji Abdul Lathif Shiddiq, 8 November 2015), kepada para jama'ah atau muridin, Kyai Shiddiq juga menyampaikan pemahamannya tentang dasar-dasar syari'at Islam (fikih) yang berlandaskan faham *Ahlu Sunnah wal Jama'ah*, dengan merujuk pada salah satu madzhab fikih yang empat, yaitu madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, atau Hambali. Melalui pengajian tersebut ia tegaskan bahwa: Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah Piji yang digagasnya, dalam masalah fikih merujuk kepada madzhab Imam Syafi'i.

Setelah jama'ah atau muridin diajarkan aqidah (tauhid), syari'at (fikih), dan tarekat (tasawuf), selanjutnya mereka dibimbing mengamalkan *tazkiyah al-Nafs* dan *tashfiyah al-Nafs*. Setelah Kyai Shiddiq merasa yakin semua peserta pengajian tersebut menguasai ketiga ajarannya tersebut, barulah mereka dibai'at menjadi anggota Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah Piji, yang dilaksanakan di Masjid Al-Wustho. Untuk mempelajari dan memperdalam masalah-masalah ketasawufan, Kyai Shiddiq juga menggunakan rumah kediamannya sebagai tempat kegiatan pengajian, seperti konsultasi masalah agama, membahas masalah tarekat, terapi ilmu hikmah, dan bimbingan keagamaan Islam (Wawancara dengan Kyai Haji Muchtar Amin Shiddiq, 19 Oktober 2015).

Pada awal perintisan Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah Piji ini sudah ada anggota 200 orang,

semuanya laki-laki dan berumur rata-rata 50 tahun ke atas. Mereka sebagian besar berasal dari beberapa desa di Kecamatan Dawe dan Kecamatan Bae. Latar belakang mereka ada yang pernah mondok di pondok pesantren, ada lulusan madrasah, dan ada pula yang tidak lulus sekolah sama sekali. Pekerjaan mereka sehari-hari, ada yang bekerja sebagai petani, pedagang, dan buruh (Wawancara dengan Kyai Ali Ichwan, 23 Oktober, 2015). Jadi secara umum peserta pengajian Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah Piji generasi awal kebanyakan masyarakat awam dari kalangan petani, pedagang, dan buruh (Wawancara dengan Kyai Haji Affandi Shiddiq, 19 Oktober 2015).

Dari waktu ke waktu, pengajian Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah Piji Kudus mengalami perkembangan yang cukup pesat baik secara kuantitas maupun kualitas pengajiannya. Mengenai perkembangannya ini, misalnya bisa dilihat dari berkembangnya jumlah pengikut mulai masa perintisan pengajian tarekat, Kyai Shiddiq menjadi guru mursyid tarekat, pengangkatan sejumlah *khalifah*, pembukaan cabang, fasilitas kegiatan tarekat, dan setelah Kyai Shiddiq meninggal dunia.

(1) Masa perintisan (1972-1977)

Pada masa perintisan tahun 1972 sampai tahun 1977, guru atau mursyid pembimbing Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah Piji ditangani langsung oleh Kyai Haji Musta'in Romli, mursyid Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah Rejoso Jombang dan pimpinan Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Jombang. Sementara posisi Kyai Shiddiq sendiri sebagai *khalifah* atau wakil guru mursyid yang sama-sama memberikan pelayanan bimbingan kepada anggota pengajian tarekat. Namun belum diperkenankan membai'at murid menjadi anggota tarekat (Wawancara dengan Kyai Haji Affandi Shiddiq, 19 Oktober 2015).

Sebagai *khalifah*, setiap hari Kyai Shiddiq memberikan pelayanan dan bimbingan tarekat kepada para murid yang datang ke rumahnya, dan satu kali dalam seminggu, setiap hari Minggu mulai jam 08.00 sampai 12.00 WIB, Kyai Shiddiq memimpin pengajian *tawajuhan* seluruh anggota

tarekat di Masjid al-Wustho. Satu bulan sekali Kyai Haji Musta'in Romli datang ke Piji untuk memberikan bimbingan tarekat dan membai'at anggota baru Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah Piji. Hal ini ia lakukan kurang lebih lima tahun, yaitu mulai tahun 1972 sampai 1977 (Wawancara dengan Kyai Haji Muchtar Amin Shiddiq, 19 Oktober 2015).

(2) Pendidikan tarekat secara mandiri (1983)

Pada tahun 1973 Kyai Haji Musta'in Romli membuat satu keputusan kontroversi bagi para kyai di Jawa Timur, ia memutuskan pindah partai dari PPP ke Golkar. Kepindahannya ini tidak saja membuat para kyai kaget tetapi juga mereka marah karena Kyai Haji Musta'in telah meninggalkan PPP. Atas tindakannya tersebut, para kyai di Jawa Timur menghukum dan memarginalkannya dari segala kegiatan yang terkait dengan pondok pesantren, tarekat, dan jam'iyah NU (Ahmad Musyafiq, 2010, 25-29).

Karena kesibukannya di Golkar, di samping juga sibuk memimpin Universitas Darul Ulum Jombang, menjadi Ketua Umum Jam'iyah Thariqah Mu'tabarrah Indonesia, dan memimpin Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Jombang, kemudian Kyai Haji Musta'in Romli mengurangi kunjungannya ke Piji. Sejak tahun 1977, ia datang ke Piji bila ada acara pembai'atan anggota baru tarekat saja. Hal ini ia lakukan sampai tahun 1983, sebab pada tahun yang sama Kyai Haji Musta'in Romli mengangkat Kyai Shiddiq sebagai mursyid, dan sejak saat itu acara pembai'atan anggota baru Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah Piji dipimpin Kyai Shiddiq (Wawancara dengan Kyai Haji Affandi Shiddiq, 19 Oktober 2015).

(3) Pengangkatan *khalifah* (1988)

Jumlah anggota Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah Piji semakin bertambah, jika pada awal perintisan tahun 1972 anggotanya hanya 200 orang, pada tahun 1978 jumlah anggotanya sudah mencapai 900 orang, dan pada tahun 1988 jumlah anggotanya sudah mencapai 2500 orang yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Mereka bukan saja berasal dari Kudus, tetapi juga ada yang berasal dari Pati, Jepara, Demak, Rembang, Blora, dan

Jawa Timur (Yayasan Pendidikan Islam Manba;ul Falah Piji, 2000, 15).

Mengingat jumlah anggota tarekat semakin bertambah dan ditambah kesibukannya menjadi anggota DPRD Kabupaten Kudus periode 1987-1992 dari Golkar (Sekretarian DPRD Kabupaten Kudus, 1992, 7), maka pada tahun 1988 Kyai Shiddiq mengangkat delapan orang *khalifah* atau pembantu guru mursyid Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah Piji. Mereka itu adalah: Kyai Haji Ilyas Manshur untuk daerah Piji Barat, Kyai Haji Nasihun untuk daerah Samiroje, Kyai Haji Ali Muhyiddin untuk daerah Samirejo Selatan, Kyai Haji Nasuha untuk daerah Piji Tengah, Kyai Haji Syahid untuk daerah Jurang, Kyai Haji Hayatun untuk daerah Lau Barat, dan Kyai Haji Abdul Azis untuk daerah Lau Timur (Wawancara dengan Kyai Haji Affandi Shiddiq, 19 Oktober 2015).

Dengan pengangkatan delapan *khalifah* tersebut, pelayanan bimbingan tarekat semakin maksimal, semua anggota tarekat mendapat pelayanan secara penuh, dan peserta pengajian yang berniat menjadi anggota tarekat juga mendapat pelayanan secara cepat, sehingga jumlah anggota tarekat pun dari hari ke hari semakin banyak jumlah. Sampai tahun 1990 jumlah anggota tarekat ini sudah mencapai 5.000 orang, tahun 2000 jumlah anggota mencapai 6.000 orang, dan sampai tahun 2011 jumlah anggotanya sudah mencapai lebih dari 10.000 orang peserta (Buku Tamu Pengajian Tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah Piji Kudus, 2015).

(4) Pembukaan cabang

Walaupun jumlah anggota Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah Piji sampai tahun 2011 sudah mencapai lebih dari 10.000 orang, namun hal ini tidak menghalangi minat Kyai Shiddiq untuk terus mengembangkan ajaran tarekat ini. Di tengah-tengah kesibukannya sebagai Kepala Desa Piji (1956-1987), menjadi anggota DPRD Kabupaten Kudus dari Golkar (1987-1992) dan aktif dalam kegiatan politik di Golkar Kudus (1972-1997) (Sekretariat DPRD Kabupaten Kudus, 1992, 63), serta kesibukannya dalam kegiatan di PKB Kudus (1998-2008), Kyai Shiddiq masih sempat membuka cabang Tarekat Qodiriyah wa

Naqsabandiyah Piji di beberapa daerah di luar Kabupaten Kudus. Menurut Kyai Affandi (Wawancara dengan Kyai Haji Affandi Shiddiq, 19 Oktober 2015), pembukaan cabang ini dimaksudkan untuk memperluas jaringan dan pengikut Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah Piji di beberapa daerah di luar Kudus.

Sampai tahun 2011, Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah Piji telah memiliki empat cabang pondok pesantren yang membuka pengajian tarekat dan masing-masing dipimpin oleh seorang guru mursyid Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah yang mendapat ijazah (*khiqoh*) dari Kyai Shiddiq, yaitu Kyai Haji Asnawi dari Desa Ngguling Sumur Watu Pasuruan Jawa Timur, Kyai Haji Noor Jusno dari Kabupaten Pati, Kyai Haji Affandi dari Kabupaten Tuban Jawa Timur, dan Kyai Haji Mohammad Shodiq dari Jakarta (Wawancara dengan Kyai Haji Muchtar Amin Shiddiq, 19 Oktober 2015).

(5) Fasilitas kegiatan tarekat

Pada saat perintisan Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah Piji sampai tahun 1975, fasilitas sebagai tempat kegiatan peribadatan tarekat ini hanya terdiri dari sebuah masjid umum (Masjid al-Wustho) dan sebuah rumah pribadi Kyai Shiddiq sebagai tempat menerima tamu yang bermaksud berkonsultasi dan memohon nasehat-nasehatnya. Masjid tersebut seminggu sekali secara rutin dipergunakan untuk menyampaikan pelajaran kepada para murid, tawajuhan, solat berjamaah, dan sebagai tempat pembai'atan (Wawancara dengan Kyai Haji Affandi Shiddiq, 19 Oktober 2015).

Namun karena jumlah anggota pengajian semakin bertambah dan banyak yang datang dari luar Kabupaten Kudus, maka pada tahun 1976 Kyai Shiddiq membangun Pondok Pesantren Manba'ul Falah Piji. Bangunan pondok pesantren tersebut berkonstruksi semi permanen, berukuran 300 m². Fasilitas untuk menunjang kegiatan pendidikan dan kegiatan peribadatan tarekat meliputi bangku, almari, papan tulis, tikar, dan kitab-kitab tarekat. Maka dengan keberadaan bangunan pondok tersebut, kegiatan pengajian dan peribadatan tarekat banyak

dilakukan di pondok pesantren (Wawancara dengan Kyai Haji Affandi Shiddiq, 19 Oktober 2015).

Pada tahun 1990 bunan Pondok Pesantren Manba'ul Falah Piji diperluas dan direnovasi total menjadi bangunan berkonstruksi permanen dan bertingkat dua. Bangunan tersebut berukuran 500 m², terdiri dari beberapa ruangan, yaitu ruang aula atau auditorium, ruang kelas, kamar mandi, perpustakaan, dan ruang para ustadz, serta dilengkapi fasilitas penunjang lainnya. Pengelolaan seluruh fasilitas pengajian dan peribadatan tarekat berada di bawah Yayasan Manba'ul Falah Piji yang dipimpin oleh Kyai Shiddiq.

(6) Pasca wafat Kyai Shiddiq (2011)

Pada akhir tahun 2009 Kyai Shiddiq jatuh sakit dan sakitnya tersebut tidak kunjung sembuh sampai dua tahun. Mengingat usianya sudah tua dan sakitnya semakin parah, maka pada tahun 2011 Kyai Shiddiq mengangkat dan memberikan ijazah kepada dua orang putranya, yaitu Kyai Haji Abdul Lathif Shiddiq dan Kyai Haji Affandi Shiddiq sebagai mursyid Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah Piji dan memberikan ijazah sebagai *khalifah* tarekat kepada Kyai Muhtar Amin Shiddiq (Wawancara dengan Kyai Haji Affandi Shiddiq, 19 Oktober 2015). Tidak lama setelah mengantkat putra-putranya sebagai mursyid dan *khalifah* Tarekat Qodiriyah wan Naqsabandiyah Piji, pada tanggal 4 Ramadhan tahun 1431 H, bertepatan dengan tanggal 11 Agustus 2011, Kyai Haji Muhammad Shiddiq meninggal dunia. Jasadnya dimakamkan di Kompleks Pondok Pesantren Manba'ul Falah Piji Kudus.

Sekarang ini yang menjadi mursyid Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah Piji adalah Kyai Haji Abdul Lathif Shiddiq dan Kyai Haji Affandi Shiddiq, dibantu seorang *khalifah* yaitu Kyai Muhtar Amin Shiddiq. Mereka bertiga merupakan generasi penerus pasca Kyai Shiddiq meninggal dunia. Seperti diutarakan Kyai Abdul Lathif, sepeninggal Kyai Shiddiq kegiatan *tawajuhan* tarekat di Piji setiap hari Sabdu dan Minggu tetap semarak (Wawancara dengan Kyai Haji Abdul Lathif Shiddiq, 8 November 2015).

3. Pendidikan Tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah Piji Kudus

Secara umum ajaran Islam dikategorikan menjadi tiga aspek, yaitu iman, islam, dan ihsan. Ajaran Islam yang menekankan pada aspek ibadah atau hubungan manusia dengan Tuhannya, juga diklasifikasikan dalam tiga tingkatan, yaitu syari'at, tarekat, dan hakekat (Muslich Abdurrahman, 1976). Dalam hal ini, tarekat sama maksudnya dengan syari'at, yakni suatu jalan atau cara untuk mencapai hakekat Tuhan. Namun antara keduanya berbeda di dalam orientasi untuk menuju Tuhan, dalam hal ini tarekat mengarahkan pada dimensi batin (Endang Saifudin Abshari, 1989, 70 dan Abubakar Aceh, 1992, 85).

Setidaknya ada empat ajaran pokok dalam Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah, yaitu: Ajaran tentang kesempurnaan *suluk* (merambah jalan kesufian dalam rangka mendekatkan diri kepada Tuhan), adab para murid, *dzikir*, dan *muraqabah* (menantikan sesuatu dengan penuh perhatian atau kesadaran diri atas pengawasan Tuhan). Keempat ajaran inilah pembentuk citra diri yang paling dominan dalam kehidupan para pengikut Tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah. Ajaran-ajaran tersebut juga membentuk identitas diri yang membedakan antara pengikut tarekat dengan yang lain, khususnya ajaran-ajaran yang bersifat teknis, seperti tata cara berzikir, *muraqabah* dan bentuk-bentuk upacara ritualnya.

Dalam Tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah sangat ditekankan bahwa ajaran kesempurnaan *suluk* harus berada dalam tiga dimensi keislaman, yaitu iman, Islam, dan ihsan. Ketiga term tersebut biasanya dikemas dalam suatu istilah tasawuf yang sangat populer, yaitu syari'at, tarekat dan hakikat (Abu Bakar al-Makky, 1992 dan Muslich Abdurrahman, 1976, 20). Sebagaimana fungsi ajaran tarekat pada umumnya, dzikir dalam Tarekat Qadiriyah wan Naqsabandiyah merupakan teknik dasar dalam ritual para penganutnya atau latihan-latihan spiritual untuk mencapai tujuan mengingat Allah (*dzikrullah*). Menurut Martin (1996, 79), praktik dzikir semacam itu pada dasarnya bertujuan untuk mencapai kesadaran kepada Tuhan secara langsung dan permanen, tetapi sama-sekali bukan untuk mencapai penyadaran diri atau peniadaan diri.

Menurut Syekh Ahmad Khatib al-Sambasi dalam *Kitab Fath al-Arifin* (1982, 2-3), ada tiga ritual dasar dalam tarekat sufi ini, yaitu: (a) membaca istigfar, yakni *Astagfir Allah al-Gafur ar-Rahim*, sebanyak dua puluh lima kali, (b) membaca salawat, yaitu *Allahumma Shalli 'ala Sayyidina Muhammad wa'ala alihi wa Shahbihi wa Sallim*, sebanyak dua puluh lima kali, dan (c) melakukan zikir, yaitu membaca *la Ilaha ila Allah*, sebanyak seratus enam puluh lima kali, setelah menunaikan shalat wajib.

Terkait ajaran Tarekat Qodiriyah wa Naqshabandiyah Piji Kudus tersebut, berikut ini akan dijelaskan pemikiran Kyai Shiddiq mengenai masalah tauhid, syari'at, tarekat dan ma'rifat.

(1) Pemikiran tauhid

Di dalam Islam penanaman tauhid atau dasar-dasar keimanan merupakan hal yang sangat fundamental. Ia merupakan materi pendidikan yang pertama dan utama disampaikan kepada siapapun yang mau belajar Islam, dalam hal ini ulama tauhid mengatakan *Awwalu wa Jibin 'ala al-Insani Ma'rifatun li Allahi bi al-Istiqamiy*, artinya "Pertama-tama yang wajib bagi setiap manusia adalah mengimani Tuhan dengan sungguh-sungguh" (Endang Saifudin Anshari, 1989, 73-75). Demikian juga sebelum seseorang terjun ke dalam dunia tarekat, terlebih dahulu harus memperkuat dirinya dengan dasar-dasar keimanan kepada Tuhan, sehingga kelak setelah masuk ke dalam tarekat tidak tersesat (Muhammad Shiddiq, t.t., 4).

Memang banyak ayat-ayat al-Qur'an yang mempertegas kewajiban umat manusia bertauhid kepada Tuhan, seperti firman Tuhan Q.S. Yunus ayat 31:

Artinya: "Katakanlah: Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapakah yang mengatur segala urusan? Maka mereka akan menjawab: Allah. Maka katakanlah: Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?"

Masalah keimanan kepada Tuhan (tauhid) menjadi demikian penting mengingat keimanan akan menjadi dasar

bagi setiap segi kehidupan umat manusia. Setiap perbuatan manusia yang bersifat eksoterik (*syari'at*) harus didasari dahulu dengan tauhid, sehingga perbuatannya itu hanya diperuntukkan kepada Tuhan dan bukan untuk selain Tuhan yang berakibat pada kemusyrikan. Demikian juga, setiap perbuatan manusia yang bersifat esoterik (*tarekat*) harus dilandasi dengan tauhid kepada Tuhan, sehingga kelak tidak akan terjerumus pada penyakit hati dan dapat berjalan sesuai dengan tuntutan agama Islam (Muhammad Shiddiq, t.t., 10-11).

Menurut Kyai Shiddiq, dalam dunia tarekat ada suatu ketentuan yang harus diperhatikan, yaitu:

“Barang siapa bersyari'at namun tidak bertasawuf, maka dia fasiq. Barangsiapa bertasawuf namun tidak bersyari'at, maka dia zindiq. Barangsiapa bersyari'at dan bertasawuf, maka dia benar-benar nyata kebenarannya. Barangsiapa benar-benar nyata kebenarannya, maka dia mengetahui dengan sesungguhnya” (Muhammad Shiddiq, t.t., 7).

Namun sesungguhnya, menurut Kyai Shiddiq, sebelum seseorang terjun untuk bersyari'at dan bertasawuf, dia harus memperkokoh dirinya dengan nilai-nilai keimanan (*tauhid*) kepada Tuhan, sehingga kelak semua amal ibadahnya, baik yang bersifat eksoterik (*syari'at*) maupun yang bersifat esoterik (*tasawuf*), hanya diperuntukkan kepada Tuhan. Tidak sedikit sufi yang dalam perjalanan kesufiannya kemudian terjerumus pada perilaku dan tindakan aneh-aneh (*jadab*) dan bertentangan dengan dasar-dasar tauhid dan syari'at. Untuk itu, supaya seseorang tidak tersesat ketika masuk dunia tarekat, harus diperkokoh terlebih dahulu dengan nilai-nilai ketauhidan (Muhammad Shiddiq, t.t., 5).

Dengan alasan ini pula, sebelum Kyai Shiddiq membuka dan mengawali rintisan pengajian Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah Piji, dia terlebih dahulu memberikan pelajaran dasar-dasar keimanan (*tauhid*) kepada Tuhan bagi semua peserta pengajian yang berjumlah 200 orang. Pelajaran tauhid ini diberikan dalam beberapa kali pertemuan pada pengajian setiap hari Minggu pagi sampai siang hari menjelang waktu salat

dzuhur. Pelajaran ini ia sampaikan karena adanya pesan dari Kyai Haji Romli Tamim Rejoso Jombang dan Kyai Haji Muslich Abdurrahman Mranggen untuk mengajarkan kalimat *La ilaaha ila Allah* (Wawancara dengan Kyai Haji Affandi Shiddiq, 23 Oktober 2015). Kalimat ini dalam Islam merupakan pokok dari keimanan kepada Tuhan, dan menjadi inti ajaran dalam Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah, yaitu mengingat Tuhan (Muslich Abdurrahman, 1976, Abubakar al-Makky, 1992).

Dasar-dasar keimanan yang diajarkan Kyai Shiddiq kepada peserta pengajian merujuk pada materi ketauhidan yang ada dalam ajaran tauhid *Ahlu Sunnah wal Jama'ah* (Harun Nasution, 1986, William Montgomery Watt, 1987), yaitu ajaran tauhid yang secara umum berpangkal pada tiga pandangan pokok, yaitu mengikuti Imam Abu Hasan al-Asy'ari atau Imam Abu Mansur al-Maturidi dalam bertauhid (teologi), mengikuti salah satu imam madzhab empat (Imam Hanafi, Maliki, Syafi'i, atau Hambali) dalam fikih, dan mengikuti faham Imam al-Junaidi, Imam al-Baqillani, dan Imam al-Ghozali dalam bidang tasawuf (Mahmud basuni Faudah, 1987; Umar Hasyim, 1978; Sirajuddin Abbas, 1988; Badrun Alaena, 2001).

Kyai Shiddiq belajar tauhid *Ahlu Sunnah wal Jama'ah* selain dari orang tuanya, Kyai Haji Juraimi, juga ia pelajari dari seorang ulama ahli tauhid asal Kudus, Kyai Haji Raden Asnawi (Wawancara dengan Kyai Haji Abdul Lathif Shiddiq, 23 Oktober 2015), yang setiap minggunya memberikan pelajaran ilmu tauhid kepada para santri di Masjid Menara Kudua dan Masjid Sunan Muria Colo Kudus. Kitab yang dipelajari di antaranya adalah *Kitab Aqidatul 'Awwam* karangan Sayyid Ahmad al-Marzuqy.

Para ahli kalam yang beraliran Asy'ariyah dan Maturidiyah membangun dasar-dasar keimanan kepada Tuhan menjadi 50 dasar keimanan atau disebut *tauhid mu'taqod seket*. Lima puluh dasar keimanan ini terdiri dari, yaitu: 20 sifat wajib bagi Tuhan, 20 sifat mustahil bagi Tuhan, 1 sifat wenang bagi Tuhan, 4 sifat wajib bagi nabi dan rasul, 4 sifat mustahil bagi nabi dan rasul, dan 1 sifat wenang bagi nabi dan rasul. Jumlah keseluruhan menjadi 50 sifat (Syekh Muhammad al-Fudloli, 1997, Abubakar

Ahmad bin al-Husen al-Baihaqi, 1959, Al-Hafidz al-Baihaqi, 1979).

Untuk memperkuat dan mempertebal dasar-dasar keimanan kepada Tuhan, Kyai Shiddiq memberikan pelajaran tauhid kepada muridin dan muridat dengan menggunakan Kitab Tauhid Jawa Dwipa, karangan Kyai Haji Ali Muchyiddin, salah satu *khalifah* Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah Piji. Kitab ini isinya menjelaskan tentang *aqa'id mu'taqad seket* (sifat lima puluh) dengan menggunakan bahasa dan contoh-contoh sederhana sehingga mudah difahami oleh orang-orang awam (Wawancara dengan Kyai Haji Abdul Lathif Shiddiq, 23 Oktober 2015).

(2) Pemikiran syari'at

Perkembangan awal tasawuf dilandasi dengan ekspresi natural dari respons individual muslim terhadap agamanya yang terkait dalam konfigurasi kolektif. Proses natural tersebut tercermin dari kebebasan seseorang untuk menggeluti agamanya dengan mengutamakan pemahaman kontemplatif, kontak dengan Tuhan dan ciptaan-ciptaan-Nya, keteraturan pelaksanaan ibadah dan akhlak mulia dan penguatan moralitas masyarakat. Pesan-pesan dasar al-Qur'an tentang kesalehan diwujudkan dalam bentuk *dzikir*, *zuhud* dan kecintaan total kepada Tuhan (Simuh, 1996). Dengan demikian, tasawuf menawarkan model baru yang menekankan aspek batin dari ajaran Islam yang diwujudkan dalam pola-pola keterikatan batin dengan Tuhan dan perwujudan moralitas perilaku yang muncul dari padanya (Muhammad Shiddiq, t.t., 7-8). Hal yang demikian, berbeda dengan model yang sudah ada dalam fikih yang menekankan aspek lahir dalam struktur hukum.

Proses pendalaman dasar-dasar substantif ajaran Islam tersebut dipercaya sebagai masukan dari variasi budaya yang ada di wilayah teritori Islam membentuk sistem tasawuf. Sistem tasawuf pada awalnya tidak menekankan pada *philosophical system*, melainkan *the way of purification* atau jalan penyucian diri. Ajaran dan praktik kesufian dengan sistem tertentu pada kenyataannya berkembang ke pelosok dunia Islam. Pada tahap inilah pola hubungan jalan penyucian mewujud dalam bentuk

relasi guru murid, pihak pertama menjadi sumber reformasi baik pandangan maupun praktik, sedangkan pihak kedua menjadi pengikat (M. Fudholi Zaini, 1998). Jaringan mursyid-murid pada gilirannya membentuk konsentrasi di tempat-tempat dan cara-cara tertentu pula. Di sinilah fondasi dasar pembentukan *tarekat*. *Khanaqah* dan *Ribath* berkembang di mana-mana. Setiap tokoh memiliki *khanaqah* masing-masing.

Pada sisi lain, dengan pertumbuhan komunitas sufi yang berkumpul di sekitar gurunya, sikap para ulama fikih (*fuqaha*) mengalami perubahan mendasar. Kalau semula model praktik sufisme dianggap sebagai gerakan yang menyimpang dan bertentangan dengan kebenaran Islam, berbagai kejadian konflik juga menghiasi kontak antara kaum sufi dan fuqaha, pandangan dan sikap ulama fikih berangsur-angsur berubah dan dapat menerima kehadiran komunitas sufi sebagai bagian dari kekayaan khazanah Islam. Akhirnya pertentangan kedua kubu ini semakin melunak, dan dewasa ini telah bersatu dalam satu lembaga atau satu organisasi pengajian (Muhammad Shiddiq, t.t., 3).

Imam al-Ghazali sangat berjasa dalam meletakkan kompromi dan jalan tengah pertemuan antara dua kutub yang saling bertentangan (Tim Penulis, 1993). Pada sisi lain, kehadiran komunitas sufi semakin memberikan arti dan mendapatkan sambutan positif dari masyarakat, karena dengan jalan tasawuf mereka merasa mendapatkan kedamaian dan ketenangan jiwa di tengah-tengah persoalan keduniawian yang mengganggu kehidupan mereka (M. Hasbi Amiruddin, 2002).

Di dalam Tarekat Qodiriyah wa Naqshabandiyah keberadaan ibadah yang bersifat eksoterik (*syari'at*), seperti berwudlu, salat, puasa, ibadah haji, menikah, zakat, dan ibadah sosial lainnya merupakan pekerjaan yang tidak bisa diabaikan. Bahkan sebelum seseorang memasuki dunia tarekat, diharuskan terlebih dahulu menyempurnakan ibadah-ibadah pada dimensi syari'at. Syari'at dan tarekat ibarat dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan (Abdul Hadi, 2012, 1-8, Abu Bakar al-Makky, 1992, 9, Abdul Aziz Dahlan, 1995, 125-126). Menurut Kyai Shiddiq,

seseorang yang terjun ke dunia tarekat namun dia belum bersyari'at, maka orang tersebut sangat mungkin terjatuh pada zindiq (Muhammad Shiddiq, t.t., 7).

Terkait dengan hal tersebut, sebelum Kyai Shiddiq merintis pengajian Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah Piji, selain terlebih dahulu memberikan pelajaran dasar-dasar keimanan kepada Tuhan, ia juga memberikan pelajaran dan pelatihan dasar-dasar ibadah syari'at. Melalui pengajian itu ia menjelaskan pelajaran fikih, seperti masalah-masalah yang terkait dengan air dan macam-macamnya, cara berwudlu, cara salat dan macam-macam salat, cara berpuasa dan macam-macam puasa, zakat dan harta yang wajib dizakati, masalah nikah, dan ibadah haji (Wawancara dengan Kyai Haji Affandi Shiddiq, 19 Oktober 2015).

Pelajaran dasar-dasar ibadah syari'at yang diajarkan Kyai Shiddiq kepada peserta pengajian merujuk pada pendapat fikih madzhab Syafi'i, seperti yang dimuat dalam kitab-kitab fikih standar ulama syafi'iyah, seperti *Kitab Safinah an-Naja*, *Kitab Fath al-Qarib*, *Kitab Fath al-Wahab*, dan *Kitab Iqna*. Pada waktu-waktu tertentu, seperti pada bulan Ramadhan, diadakan Pengajian Pesantren Ramadhan yang dikhususkan bagi para kyai dan ustadz, mengkaji *Kitab al-Uum* karangan Imam Syafi'I (Wawancara dengan Kyai haji Affandi Shiddiq, 19 Oktober 2015).

Di dalam Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah Piji sendiri terdapat suatu ajaran kewajiban memperbanyak salat sunnah bagi para *salik*. Terdapat beberapa jenis salat sunnah yang harus dilakukan oleh anggota tarekat pada setiap harinya, seperti Salat sunnah *qabliyah* dan *ba'diyah*, salat sunnah *awwab*, salat sunnah tahajud, salat sunnah hajat, salat sunnah duha, salat sunnah istikharah, salat sunnah *hifdzil imam*, salat sunnah tasbih, dan salat sunnah taubat (Muhammad Shiddiq, t.t.).

Di samping itu, materi fikih yang diajarkan Kyai Shiddiq kepada para calon murid Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah Piji, seperti ajaran tentang ibadah haji, masalah do'a untuk orang mati, masalah sedekah bagi orang mati, masalah talqin, dan masalah bertakziah (Muhammad Shiddiq, t.t.). Jadi pelajaran fikih yang

diajarkan Kyai Shiddiq kepada muridin-muridat calon anggota tarekat adalah masalah-masalah fikih dasar yang sering muncul di tengah-tengah masyarakat.

(3) Pemikiran tarekat

Setelah Kyai Shiddiq merasa yakin peserta pengajian yang berjumlah sekitar 200 orang menguasai pelajaran dasar-dasar keimanan kepada Tuhan (tauhid) dan pelajaran dasar-dasar ibadah syari'at (fikih), barulah ia mulai menyampaikan pelajaran tarekat menurut ahli syari'at, yaitu tarekat sebagaimana dikonsepsikan oleh para ulama tasawuf sunni, seperti Imam al-Junaidi, Imam al-Baqillani, dan Imam al-Ghozali (Mahmud Basuni Faudah, 1987, 93-95). Menurut Kyai Shiddiq (1411 H., 2-4), tarekat ahli syari'at menurut sunni adalah tarekat yang mengintegrasikan ketiga nilai dasar dalam ajaran Islam, yaitu tauhid, fikih, dan tasawuf atau iman, Islam, dan ihsan, atau syari'at, tarekat, dan hakikat.

Tahap selanjutnya, Kyai Shiddiq memberikan bimbingan untuk melakukan *tazkiyah al-nafs* dan *tashfiyah al-nafs*. *Tazkiyah al-nafs* adalah membangun jiwa melalui belajar sopan santun secara nyata (*dhohiriyah*), yakni sopan santun kepada sesama makhluk hidup dan alam sekitar. *Tashfiyah al-nafs* adalah membangun jiwa melalui belajar sopan santun secara abstrak (*bathiniyah*), seperti tidak boleh takabur, riya, hasut, sombong, dan sebagainya. Kedua sifat ini merupakan sifat Rasulullah Saw yang harus dipraktikkan oleh seluruh anggota pengajian tarekat (Muhammad Shiddiq, t.t., 32-37).

Setelah semua peserta pengajian belajar aqidah (tauhid), syari'at (fikih), dan dasar-dasar ahlak Rasulullah Saw (tarekat), barulah mereka diba'at menjadi anggota atau murid Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah Piji yang dilaksanakan di Masjid al-Wustho Desa Piji Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Bai'at ini untuk pertama kali dilaksanakan pada tahun 1972 dan diikuti 200 peserta pengajian dan diba'at langsung oleh Kyai Haji Musta'in Romli Rejoso Jombang, mursyid Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah Rejoso Jombang. Mengingat pada waktu itu posisi Kyai Shiddiq masih sebagai *khalifah* atau wakil

guru mursyid (Wawancara dengan Kyai Haji Affandi Shiddiq, 19 Oktober 2015).

(4) Pemikiran ma'rifat

Secara bahasa (etimologi) kata *ma'rifat* berasal dari bahasa Arab *'arafa-yu'rifu-'irfan*, yang berarti mengetahui, mengenal (Ahmad Warson al-Munawir, 2002) atau pengetahuan Ilahi (Toto Jumantoro dan Samsul Munir Amin, 2005). Sementara bentuk maf'ulnya adalah ma'rifat, yaitu orang yang memiliki pengetahuan secara mendalam. Orang yang memiliki pengetahuan secara mendalam dan mengamalkannya yang diperoleh dari Allah atau orang yang memiliki sifat dasar ma'rifat disebut *'arif* (tunggal) atau *'arifin* (jamak) (Hamka, 1993, 103). Jadi kata *'arif* atau *'arifin* maknanya lebih dalam daripada kata *'alim* (tunggal), yang berarti orang yang berilmu atau *'ulama* (jamak), yaitu orang-orang yang berilmu.

Sementara secara istilah atau terminologi, kata ma'rifat adalah mengenai atau mengetahui berbagai ilmu pengetahuan secara terperinci, atau terkadang diartikan juga sebagai pengetahuan atau pengalaman secara langsung atas realitas mutlak Tuhan (Abudin Nata, 1996). Dalam dunia tarekat istilah ma'rifat digunakan untuk menamai salah satu maqam atau stasiun atau derajat yang diperoleh seorang salik (pengamal tarekat) yang telah sampai pada pengetahuan akan hakikat Tuhan secara hakiki. Ma'rifat juga selain menjadi intik ajaran tarekat, juga merupakan salah satu tujuan utama yang hendak dicapai oleh para salik, yaitu *marifatullah* (Abudin Nata, 1996).

Sebelum mendefinisikan kata *ma'rifat* baik secara etimologis maupun terminologis ada baiknya mengutip beberapa definisi makrifat dari beberapa teoritikus yang menggunakan istilah hakikat sebagai yang mendekati istilah makrifat. Beberapa definisi yang saya ambil adalah sebagai berikut: (a) Ahmad Sirhindi mengatakan bahwa kata hakikat dalam literatur sufi berarti persepsi akan realitas dalam pengalaman mistik, yang berbeda dengan pengertian realitas secara rasional yang dilakukan oleh para filosof, pada satu sisi, dan keyakinan atau iman pada orang-orang awam, pada sisi yang lain. Pengertian ini

selalu diganti dengan istilah ma'rifat. (b) Tyll Zyburu dalam essaynya menyebutkan bahwa ketika seorang muslim telah menguasai syari'at, maka tokoh sufi mengatakan bahwa, ia dapat mengikuti thariqah dari mistik, dan jalan yang mengantarkan pada pengetahuan yang lebih tinggi dan mungkin pada akhir dari jalan ini akan menemukan hakikat, kebenaran hakiki atau ma'rifat. (c) Jalaluddin Rumi mengartikan ma'rifat sebagai suatu stasion atau keadaan (*state*), *First there is knowledge. Then there is asceticism. Then there is knowledge that comes after that asceticism. The ultimate 'knower' is worth a hundred thousand ascetics* (Tyll Zyburu, 1999).

Pendapat Jalaluddin Rumi ini dapat dipahami bahwa pertama-tama ada pengetahuan, kemudian ada asketisme. Kemudian ada pengetahuan yang datang setelah asketisme tersebut. Seperti menurut para sufi, ma'rifat merupakan bagian dari tritunggal bersama dengan *makhafah* (cemas terhadap Tuhan) dan *mahabbah* (cinta terhadap Tuhan). Ketiganya ini merupakan sikap seseorang perambah jalan spiritual (*thariqat*). Ma'rifat yang dimaksud di sini adalah pengetahuan sejati atau hakikat. Inilah yang dimaksud ma'rifat dalam pemahaman Dzu al-Nun al-Misri sebagai penggagas pertama istilah ini (Ensiklopedi Tasawuf, 2008).

Dalam hal ini Kyai Shiddiq (1411 H, 73), sependapat dengan pandangan al-Misri, bahwa ma'rifat terdapat tiga tingkatan, yaitu: (a) *Ma'rifat al-Awwam* atau ma'rifatnya orang-orang awam atau orang umum, mereka mengenali Allah melalui syahadat tauhid, (b) *Ma'rifat al-'Ulama* atau ma'rifatnya kalangan ulama dan para filsuf yang memikirkan dan merenungkan berbagai fenomena alam ini, mereka mengetahui Allah melalui tanda-tanda alam dan dalil-dalil pemikiran atau rasio, dan (c) *Ma'rifat al-Auliya'* atau ma'rifatnya para wali dan orang-orang suci, mereka mengenal Allah melalui pengalaman kesufian mereka, yakni mengenal Allah dengan Allah. Inilah ma'rifat hakiki dan tertinggi dalam tasawuf, yang menjadi tujuan semua kaum sufi.

C. Simpulan

Sebuah organisasi bisa menjadi besar ditentukan oleh kesungguhan seorang pemimpin dalam mengembangkannya. Hal ini juga terjadi pada Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Piji Kudus yang didirikan oleh Kyai haji Muhammad Shiddiq. Kepemimpinan Kyai Shiddiq selanjutnya diteruskan oleh putera-puteranya, yaitu Kyai Haji Abdul Lathif Shiddiq, Kyai Haji Affandi Shiddiq, dan Kyai Haji Muchtar Amin Shiddiq. Walau pada masa awal pendiriannya tahun 1972 tarekat ini hanya diikuti oleh sekitar 200 murid sekarang tahun 2015 diikuti belasan ribu muridin-muridat.

Kyai Shiddiq sebagai seorang mursyid tarekat dan sekaligus politisi berhasil memadukan beberapa ajaran tarekatnya dengan pemikiran politik yang diikutinya. Jika pada masa Orde Baru Kyai Shiddiq aktif di Golkar maka sejak tahun 1998 pasca reformasi ia aktif di PKB. Karena sikapnya ini, tidak lantas ia ditinggal oleh umat dan santrinya, justeru santri dari waktu ke waktu semakin bertambah sampai sekarang. Hal ini berbeda dengan pengalaman yang menimpa gurunya, yaitu Kyai Haji Romli Tamim dari Peterongan Rejoso Jombang, karena sejak tahun 1973 ia bergabung dengan Golkar, maka sejak saat itu ia ditinggal oleh sebagian besar murid-muridnya dan diboikot oleh para ulama NU di Jawa Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar Ahmad bin al-Husain Baehaqi (1959) *Al-I'tiqad 'ala Madzhab as-Salaf Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah*, Kairo, Dar al-Kutub al-Islamiyah.
- Abubakar Aceh (1992) *Pengantar Ilmu Tarekat: Uraian tentang Mistik*, Jakarta, Bulan Bintang.
- Abu Bakar al-Makkiy (1992), *Kifayat al-Atqiya' wa Minhaj al-Asfiya'*, Surabaya, Sahabat Ilmu.
- Abudin Nata (1996), *Akhlak Tasawuf*, Jakarta, Rajawali Press.
- Abdul Aziz Dahlan (1995), *Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi: Tinjauan Filosofis*, Jakarta, Kumpulan Makalah Paramadina.
- Abdul Hadi (2012), *Untaian Mutiara Mutu Manikam*, Kendal, Pustaka Amanah.
- Ahmad Musyafiq (2010), *Tarekat dan Tantangan Posmodernitas: Studi Kasus Tarekat Qodiriyah wa Naqsabanditah Usmaniyah*, Semarang, IAIN Walisongo.
- Ahmad Warson al-Munawir (2002), *Kamus al-Munawwir*, Surabaya, Pustaka Progresif.
- Ahmad Khatib al-Sambas (1972), *Futhul 'Arifin*, Surabaya, Sarikat Bengkulu Indah.
- Al-Hafidz al-Baihaqi (1959), *Al-I'tiqad 'ala Madzhab al-Salaf Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah*, Kairo, Dar al-'Ahd al-Jadid.
- Badrun Alaena (2001), *NU: Kritisisme dan Pergeseran Makna Aswaja*, Yogyakarta, Tiara Wacana.
- Barmawie Umarie (1961), *Sistematika Tasawuf*, Solo, Ramadhani.
- Endang Saifudin Anshari (1989), *Kuliah al-Islam*, Jakarta, Rajawali Press.
- Hamka (1993) *Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1993.
- Harun Nasution (1986) *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa, Perbandingan*, Jakarta, Universitas Indonesia, 1986.
- Informan, Kyai Haji Affandi Shiddiq, mursyid Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah Piji Kudus.
- Informan, Kyai Haji Abdul Lathif Shiddiq, mursyid Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah Piji Kudus.
- Informan, Kyai Haji Muhtar Amin Shiddiq, *khalifah* Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah Piji Kudus.

- Informan, Kyai Ali Ichwan, modin Desa Piji Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus.
- Informan, Mbah Kasiman, teman sepermainan Kyai Haji Muhammad Shiddiq.
- Mahmud Basuni Faudah (1987) *Tafsir-Tafsir al-Qur'an*, Bandung, Pustaka,
- Ma'mun Mu'min (2013) *Tarekat dan Politik: Kontroversi Peranan Kyai Haji Muhammad Shiddiq dalam Golkar di Kudus Tahun 1972-1997*, Semarang, Tesis Magister Ilmu Sejarah UNDIP Semarang.
- Ma'mun Mu'min, dkk. (2015) *Peranan Ulama Tasawuf dalam Pergerakan Politik Nasional di Jawa Tahun 1825-2011*, Jakarta, Kementerian Agama RI.
- Ma'mun Mu'min dan Masrukhin (2016) *Tantangan Islam Nusantara Membendung Faham Terorisme: Studi Analisis Gerakan Islam Nusantara Ulama NU di Jawa Tengah*, Jakarta, Kementerian Agama RI.
- Martin van Bruinessen (1996) *Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia: Survey Historis, Geografis, dan Sosiologis*, Bandung, Mizan.
- Muslich Abdurrahman (1976) *Risalah Tuntunan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, Jilid I-II, Kudus, Menara Kudus.
- Muslich Abdurrahman (2000) *Al-Futuhat al-Rabbaniyah*, Semarang, Karya Toha Putra.
- Muhammad Shiddiq (1992) *Risalah Kasyf al-Madmurat*, Kudus, Yayasan Manba'ul Falah Piji.
- Muhammad Shiddiq, *Nailu al-Amani fi Dzikri Manaqibi al-Quthbu al-Rabbaniy Sayyidina al-Syekh 'Abd al-Qodir al-Jailani*, Kudus, Yayasan Manba'ul Falah Piji, 1411 H.
- Muhammad Shiddiq, *Risalah al-Iqyan fi Bayani Dzikr Silsilati Ahl al-'Irfan wa Bayani Thoroiqi Tahl al-'Irfan*, Kudus, Yayasan Manba'ul Falah Piji Kudus, t.t.
- Muhammad Shiddiq, *Risalah Kasyf al-Madmurat*, Kudus, Yayasan Manba'ul Falah Piji Kudus.
- Muhammad Shiddiq, *Silsilah Thariqah*, Kudus, Sukun Press, 1411 H.
- Muhammad Hasbi Amiruddin (2002) "Tarekat: Sejarah Masuk dan Pengaruhnya Di Indonesia", dalam *Madaniya*, No. 2.

- Muhammad Fudoli Zaini (1998) "Asal-usul Tarekat dan Penyebarannya di Dunia Islam", dalam *Akademika*, Vol. 03, Juli 1.
- Muhammad al-Fudloli (1997) *Kifayatul Awam: Pembahasan Ajaran Tauhid Ahlus Sunnah*, Surabaya, Mutiara Ilmu.
- Sekretariat DPRD Kabupaten DT II Kudus Periode 1987-1992, *Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten DT II Kudus: Laporan Masa Tugas 1987-1992*, Kudus, Sekretariat DPRD Kabupaten DT II Kudus, 1992.
- Sekretariat DPRD Kabupaten DT II Kudus, *Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Kudus: Laporan Masa Tugas 1987-1992*, Kudus, Sukun Druck Kudus, 1992.
- Sirajuddin Abbas (1988) *I'tiqad Ahlu Sunnah wa al Jama'ah*, Jakarta, Pustaka Tarbiyah.
- Simuh (1996) *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Tim Penulis (1993), *Ensiklopedi Islam*, Jilid 3, Jakarta, Jambatani.
- Tim Penyusun UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2008) *Ensiklopedi Tasawuf*, Jilid II, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah.
- Toto Jumantoro dan Samsul Munir Amin (2005) *Kamus Ilmu Tasawuf*, Jakarta, Penerbit Amzah.
- Tyll Zybura (1999) *Islamic Mysticism, Quelle*
- Umar Hasyim (1978) *Hal Anta min Ahli Sunnah wa al-Jama'ah*, Surabaya, PT. Bina Ilmu Surabaya.
- William Montgomery Watt (1987) *Pemikiran Teologi dan Filsafat Islam*, terj. Umar Besalim, Jakarta, P3M.